**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri agar bisa menjadi manusia yang mempunyai nilai tri-kompetensi dasar yaitu: *Intelektualitas, Humanitas,* dan *Religiusitas.* Oleh karena itu pendidikan adalah konsep yang memberikan apresiasi dan pemahaman seluas-luasnya terhadap murid untuk memahami keragaman budaya sebagai realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut John Dewey (Faturrahman, 2012: 1) “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.” Peran pendidikan sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, pengembangan pengetahuan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir siswa dalam memahami pembelajaran Matematika yang bersifat abstrak. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaannya merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik,pasti menjadi pohon mangga dan bukan menjadi pohon jambu.

Menurut Faturrahman (2012: 3) “Mewujudkan kualitas pendidikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangannya.” Sehingga murid masih menggunakan pola piker yang kongkret, maka dalam proses pembelajaran yang abstrak harus dibantu agar menjadi lebih konkret. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran Matematika haruslah sesuai dengan intelektual tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran Matematika di sekolah dasar itu lebih efektif dan menyenangkan.dengan kata lain pembelajaran matematika mampu memberikan pengalaman baru kepada murid membentuk kompetensinya dan mengantarkannya ketujuan yang ingin dicapai secara optimal serta terbentuknya pola hubungan yang baik antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Matematika di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan murid agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya hasil belajar murid dalam mempelajari konsep-konsep dalam Matematika tidak sesuai dengan harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai murid bersifat instrumental.

Tugas pendidik dapat dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Melalui pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and learning (CTL)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid di SDN Minasa Upa Makassar.

Belajar bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid dengan menghafal, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas dari konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi murid mencari kemampuan dari apa yang dipelajarinya, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SD Negeri Minasa Upa Makassar selama pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) dari tanggal 8 Oktober sampai dengan 14 Januari 2013, diperoleh bahwa masih ada murid yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai mata pelajaran matematika semester ganjil, di mana 6 murid berada pada kategori gagal (30-39),4 murid berada pada kategori kurang (40-55), 6 murid berada kategori cukup (56-65) dan 5 murid berada pada kategori baik (66-79), 4 murid barada kategori baik sekali (80-100). Kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal matematika masih sangat rendah, karena penyajian materi masih didominasi oleh guru, sehingga murid kurang tertarik untuk belajar matematika. Dalam situasi seperti ini murid merasa bosan karena hanya belajar secara fasif tanpa adanya keterlibatan aktif dari mereka serta kurangnya dinamika inovasi, kekreatifan murid belum dilibatkan secara aktif akibatnya murid sulit untuk mengembangkan pembelajaran yang benar-benar berkualitas, guru kurang mendorong murid untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang dipelajari dan pada akhir pembelajaran sering tidak memberikan kesimpulan.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar matematika maka perlu diterapkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dan memotivasi murid dalam proses belajar mengajar sehingga materi matematika dapat dicerna dengan baik oleh murid . Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dalam pembelajaran adalah pendekatan *Contextual teaching and learning (CTL)*.

Mengingat pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka usaha yang harus dilakukan yaitu dengan membenahi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu strategi pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata murid. Selain itu juga mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mewujudkan itu salah satu caranya adalah dengan melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.karena pembelajaran kontekstual ini sudah terbukti keberhasilannya pada mata pelajaran IPA dan IPS di Sekolah Dasar, hal ini yang mendorong penulis untuk mengambil judul penelitian tindakan kelas “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada murid Kelas IV SDN Minasa Upa Makassar”.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL*) di kelas IV SDN Minasa Upa Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   1. Bagi akademisi/lembaga

Memberikan masukan kepada guru SDN Minasa Upa Makassar untuk menggunakan pendekatan *Contextua Teaching and Learning* dalam pembelajaran.

* 1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang

relevan.

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi murid, meningkatnya kemampuan murid sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar Matematika selanjutnya.
   2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran Matematika.
   3. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)***
3. **Pengertian Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)***

Pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* merupakan

konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, Nurhadi (Rusman 2011: 189).

Dengan pendekatan CTL memungkinkan murid menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. “CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru, Johnson” (Rusman, 2011: 189). Sementara itu, Howey R, Keneth, (Rusman 2011: 190) mendefenisikan CTL sebagai berikut.

CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata,baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar murid untuk mencari, mengelolah dan menemukan pengalaman yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar melihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh.CTL terdiri dari bagian-bagian yang terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*Meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun *cultural.*

Pengertian tentang *Contextual Teaching and Learning* telah banyak diungkapkan oleh ahli dalam berbagai literatur pendidikan.

Menurut Elaine B. Johnson (Rusman, 2011: 187) mengatakan.

pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran Kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana pengalaman belajar yang demikian murid itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

1. **Kelebihan dan kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Menurut Anisa (2012) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL yaitu:

1) Pembelajaran lebih bermakna,artinya siswa melakuka sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal.

3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.

4) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.

5) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

6) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu:

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengelaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh kerja sama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerjamelebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Dari penjelasan di atas, maka seorang guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan murid dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membentuk kelompok secara heterogen, agar murid yang pandai dapat membantu murid yang kurang pandai.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Menurut Johnson (Komalasari, 2011 ) mengidentifikasi delapan karakteristik *Contextual teaching and learning,* yaitu:

1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan mi8natnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau belajar dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

1. *Doingsignificant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

1. *Self-regulated learning* ( belajar mengatur sendiri)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/ hasilnya yang sifatnya nyata.

1. *Collaborating* (kerja sama)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.

1. *Critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

1. *Nurturing the individual* (memelihara individu)

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, member perhatian, member harapan-harapan yang tinggi,memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

1. *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)

Siswa dapat mencapai standar yang tinggi dengan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

1. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

1. *Using authentic assessment* (menggunakan asesmen autentik)

Siswa menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Fellows (Komalasari, 2010: 10-11) karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. *Problem- based* (berbasis masalah)

CTL dapat dimulai dengan simulasi atau masalah nyata.para siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis dan pendekatan sistemik untuk mengkaji masalah atau isu.

1. *Using multiple contexts* (penggunaan berbagai konteks)

Pengetahuan tidak bisa terpisah dari fisik dan konteks sosial dimana pengetahuan berkembang. Bagaimana dan dimana seseorang memperoleh dan menciptakan pengetahuan sangat penting.

1. *Drawing upon student diversity* (penggambaran keanekaragaman siswa)

Populasi siswa berbeda, perbedaan terjadi dalam nilai-nilai, adat istiadat sosial, dan perspektif.

1. *Supporting self-regulated learning* (pendukung pembelajaran pengetahuan diri)

Pada akhirnya, siswa harus menjadi pelajar sepanjang hanyat, hal ini berarti siswa selalu memiliki keinginan dan dapat mencari, meneliti, dan menggunakan informasi dengan kesadaran sendiri tanpa diawasi.

1. *Using interdependent learning groups* (penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan)

Siswa akan dipengaruhi dan akan berperan dalam mengembangkan kepercayaan dan pengetahuan dari yang lain.

1. *Employing authentic assessment* (memanfaatkan penilaian asli)

CTL dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang penuh makna dengan melibatkan para siswa dalam konteks kehidupan nyata atau asli.

* 1. **Komponen *CTL***

CTL sebagai suatu Model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu,.hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru:

1. Konstruktivisme(*Construtivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

1. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

1. Bertanya **(***Questioning***)**

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Kemampuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL.

1. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

1. Pemodelan(*Modeling)*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan murid yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak kepada kemempuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi.

1. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.

1. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar murid.

Sedangkan menurut Johnson (2011: 65-66) membagi delapan komponen dari CTL.

1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna

2) Melakukan pekerjaan yang berarti

3) Melakukan pekerjaan yang di atur sendiri

4) Bekerja sama

5) Berfikir kritis dan kreatif

6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

7) Mencapai standar yang tinggi

8) Menggunakan penilaian autentik.

* 1. **Prinsip pembelajaran *CTL***

Prinsip pembelajara Kontekstual menurut Nanang Hanafiah (2010: 69-70) adalah sebagai berikut:

* + 1. kesaling bergantungan

prinsip ini membuat hubungan yang bermakna,antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkenyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.

* + 1. Perbedaan

Prinsip perbedaan adalah mendorong peserta didik menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan.

* + 1. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didiksendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

* + 1. Penilaian autentik

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya kedalam situasi kontekstual secara signifikan.

* 1. **Pandangan belajar menurut pendekatan kontekstual**

1. Proses belajar
2. Belajar tidak hanya menghafal, akan tetapi mengalami dan harus mengkonstruksikan pengetahuan.
3. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan fakta-fakta atau proposisi yang integral, dan sekaligus dapat dijadikan keterampilan yang dapat diaplikasikan.
4. Peserta didik memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru dan dibiasakan belajar menemukan sesuatu bagi memecahkan masalah dalam kehidupannya.
5. Belajar secara kontinu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima.
6. Pentingnya lingkungan belajar
7. Belajar yang efektif harus berpusat pada peserta didik sehingga memahami bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru.
8. Kerjasama kelompok peserta didik merupakan hal yang utama dalam menumbuhkembangkan kebiasaan *sharing* dalam *team learning.*
9. Penilaian begitu penting supaya memberikan *feedback* kepada peserta didik.
   1. **Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional**

dibawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut dilihatdari konteks tertentu menurut Sanjaya (2011: 115-116)

1) CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

2) Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok,berdiskusi, saling menerima, dan member.sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

3) dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara rill; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.

4) dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalama; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

5) tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.

6) dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri,misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan atas factor Dario luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.

7) dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap bisa terjadi perbedaaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi, kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

8) dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

9) dalam pembelajaran CTL pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.

10) oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diatur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan,rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diatur dari tes.

**2. Hasil Belajar**

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Bukan pula sebagai latihan belaka seperti pada latihan membaca,dan menulis.untuk mengetahui apakah seseorang sudah belajar atau belum itu tidak mudah,sebab proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya.jika tujuan pembelajaran adalah untuk terjadinya perubahan tingkah laku maka harus ada yang terjadi pada diri siswa antara sebelum dan sesudah proses belajar mengajar.

Menurut Udin Saripuddin Winataputra, dkk (Djamarah,1995: 57) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar yaitu:

1. Manusia
2. Buku /Perpustakaan
3. Media massa
4. Alam Lingkungan
5. Media Pendidikan

Pengertian belajar menurut beberapa ahli antara lain Skemp (Bundu, 2008: 64) mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu perubahan dari system direktori yang memungkinkannya berfungsi lebih baik pada bagian lain dikemukakan pula bahwa dalam proses belajar tersebut ada lima faktor yang berpengaruh, yaitu waktu, lingkungan sosial, komunikasi, inteligensi, dan pengetahuan tentang belajar itu sendiri.

Lebih lanjut, Hergenhann dan Olson (Bundu, 2008: 64) mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu:

(1) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap, (3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan, (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh factor dari dalam maupun dari luar individu kearah perubahanyang lebih baik atau yang lebih maju.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu “faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.” (Slameto, 2010: 54).

1. **Jenis-jenis Belajar**
2. Belajar bagian *(part learning, fractioned learning)*

umumnya belajar bagian dilakukan olehbseseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.

1. Belajar dengan wawasan *(learning by insight)*

konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep,wawasan ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir.

Menurut gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

1. Belajar diskriminatif *(discriminatif learning )*

belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

1. Belajar global/keseluruhan*(global whole learning)*

Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya;lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

1. Belajar incidental *(incidental learning)*

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional).sebab belajar dalam insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar.

1. Belajar instrumental *(Instrumental learning)*

Pada belajar instrumental,reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, hasil atau gagal.

1. Belajar intensional *(intentional learning)*

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar incidental.

1. Belajar laten *(latent learning)*

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

1. Belajar mental *(Mental learning)*

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang diprlajari.

1. Belajar produktif *(productive learning)*

R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur memungkinkan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi kesituasi lain.

1. Belajar verbal *(verbal learning)*

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperhatikan dengan eksperimen klasik dari Ebbinghaus. (Slameto, 2010: 5-8)

1. **Prinsip – prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan calon guru/pembimbing dalam situasi dan kondisi yang berbeda,dan oleh setiap siswa secara individual.yaitu:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar,

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisifasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional,
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional,
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif,
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

2. Sesuai hakikat belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya,
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan diccovery,
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya,
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat be;ajar dengan tenang,
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

**3. Hakekat Matematika di Sekolah Dasar**

1. Pengertian Matematika

Matematika adalah terjemahan dari *Mathematics* namun arti atau devenisi yang tepat dari matematik tidak dapat diharapkan secara eksak (pasti) dan singkat.devenisi dari matematika makin lama makin sukar untuk dibuat,karenacabang-cabang ,atematika makin lamamakin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

James (Setijadi,1990: 27) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk,susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.”

Mengenai hakekat belajar matematika dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal mempelajari matematika, dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli dibawah ini.

Menurut Joremo Bruner (Artaban, 2003: 7)

belajar matematika belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu.

Sementara itu Williem Browcell (Artaban, 2003: 7) lebih menekankan bahwa

Belajar matematika harus merupakan belajar bermakna dan pengertian. Belajar secara bermakna ini menunjukkan pemahaman dan proses terbentuknya konsep ketimbang mempelajari konsep yang memang sudah jadi. Pemahaman tentang suatu konsep mencakup ruang lingkup dimana konsep tersebut berlaku, syarat berlakunya konsep tersebut, kapan berlaku, dan kapan tidak berlaku, bagaimana menerangkan dan memanipulasinya, serta tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan konsep tersebut dalam rangka pengembangan matematika sebagai suatu ilmu.

Pengertian yang lebih lengkap tentang matematika dikemukakan oleh Jonson dan Rising (Setijadi, 1990: 28)

Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logika; matematika it adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefenisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat. Lebih berupa bahasa symbol mengenai ide (gagasan) dari pada mengenai bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefenisikan atau tidak didefenisikan,aksioma-aksioma,sifat-sifat atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Oleh karena itu belajar matematika pada hakekatnya adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari berbagai struktur, hubungan dan simbol, kemudian menerapkannya pada situasi lain sehingga terjadi perubahan pengertian dan keterampilan.

1. Merencanakan pembelajaran dalam matematika

Menurut Sutar (Sutawidjaja, 1991 ) sebagai calon guru matematika kita dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang dibahas,adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep yang akan diajarkan, 2) Mengidentifikasi sasaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, 3) Mengidentifikasi keterampilan prasyarat yang akan ditinjau kembeli sebelum mengenal konsep baru,
2. Memilih metode dan media yang akan digunakan untuk menerangkan konsep,
3. Memikirkan macam kegiatan latihan yang akan digunakan untuk meningkatkan penguasaan,
4. Mencari cara menilai keefektifan pengajaran.
5. **Kerangka Pikir**

Matematika adalah ilmu tentang keteraturan dan struktur yang terorganisasikan. Disebut pola keteraturan karena didalam matematika sering dicari keseragaman seperti: keteraturan dan keterkaitan pola dari sekumpulan konsep tertentu. Dikatakan struktur yang terorganisasi karena berkembang dari unsur yang tidak didefenisikan sampai keteori.

Hakekat matematika ini harus menjadi dasar pertimbangan dalam mempelajari dan mengkaji ilmu matematika. Khusus bagi para murid, tahapan-tahapan dalam mempelajari matematika harus disesuaikan juga dengan perkembangan struktur kognitifnya.hal ini untuk menjaga agar struktur kognitif dan pengalaman belajar yang telah dimiliki murid bisa mengasimilasi pengetahuan baru yang dipelajarinya sehingga terjadi adaptasi belajar. Dalam belajar matematika dibutuhkan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk memotivasi murid agar tidak bosan dalam belajar dan tidak selalu ragu-ragu ketika di berikan sebuah pertanyaan mengenai materi pelajara serta dapat membuat murid aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan melalui pendekatan CTL diharapkan murid dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupannya sehari-hari serta mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. jadi secara umum dapat dikatakan bahwa dengan pendekatan diatas dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid. Dengan demikian hubungan variabel pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan hasil belajar murid dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil belajar Matematika murid kelas IV rendah

**Aspek Guru**

Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.

**Aspek murid**

Murid tidak termotivasi dalam pembelajaran

Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual:

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. penilaian

Hasil belajar matematika pada murid kelas IVB meningkat

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika digunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran Matematika, maka hasil belajar matematika murid kelas IV SDN Minasa Upa Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Metode penelitian ini dianggap dapat menerangkan gejala dan fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Adapun tujuan dari PTK menurut Mulyasa(2011: 155)

(a)Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas, (b) Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya lanyanan kepada peserta didik, (c) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, (d) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran adalah

1. Untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran
2. Merupakan upaya pengembangan kurikulum di tingkat kelas

3 Untuk meningkatkan profesionalisme guru, melalui upaya penelitian yang dilakukannya.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas IV SDN Minasa Upa Makassar, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dan dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas yang terangkum dalam empat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Hasil belajar murid merupakan prestasi belajar yang diperoleh murid dari kegiatan belajar yang diukur dengan nilai tertentu setelah dilakukan tes terhadap materi belajar yang diberikan.

1. **Rancangan Tindakan**

Jenis PTK yang dipilih adalah PTK partisipan dengan model sederhana yakni model yang terdiri atas empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) perencanaan,

(2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan dan (4) refleksi. Secara skematik desain PTK model Kemmis (Riesky, 2012) dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.

Tuntas

Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada dua kali tatap muka yang masing-masing 2 x 35 menit, sesuai skenario pembelajaran dan RPP pada murid. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika murid kelas IV SDN Minasa Upa Makassar diadakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan temuan di kelas, maka peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV dengan penanaman konsep melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dikuasai oleh murid. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus I**
2. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika sesuai dengan kompetensi dasar melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
2. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
3. Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.
4. Menyiapkan lembar penilaian hasil belajar.
5. Membuat lembar observasi aktivitas murid dan guru .
6. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan adalah praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya.

1. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap murid ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan pendekatan tersebut pada pembelajaran matematika. Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator.

1. Indikator aktivitas guru yang diamati (observasi) adalah:

Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan pemahaman awal tentang materi pelajaran *(constructivism),* guru mengajukan masalah belajar kepada murid *(inquiry),* guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya *(question)* mengenai materi pelajaran, guru mengelompokkan murid *(learning community)* ke dalam 5 kelompok, secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid, guru menjelaskan materi pelajaran *(modelling)*, memberikan kesempatan pada murid untuk mengingat kembali *(reflection)*, memberikan penilaian (skor) yang diperoleh masing-masing kelompok dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet).*

2). Indikator aktivitas murid yang ingin dicapai adalah:

Murid menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman awal murid tentang materi pelajaran *(constructivism),* murid menemukan masalah belajar yang akan dipecahkan pada proses belajar mengajar mengenai (*Inquiry*), murid aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran *(question),* murid dikelompokkan *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid, murid mendengarkan penjelasan materi pelajaran *(modelling)*, murid mengetahui makna pelajaran yang telah dilalui (*Reflection*), murid siap dinilai oleh guru dari awal hingga akhir dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet).*

d. Tahap Refleksi

Guru dan peneliti secara bersama-sama membahas hasil pembelajaran. Hasil akan menentukan perlu ada tidaknya siklus berikutnya. Apabila dalam siklus I peneliti belum berhasil maka peneliti melaksanakan siklus II.

**2.Siklus II**

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada pembelajaran siklus pertama.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus kedua sesuai dengan pelaksanaan siklus pertama dengan menambah atau mengurangi bagian-bagian yang di anggap perlu berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, yang mana di harapkan

dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya, seperti pada saat membahas materi pelajaran ada murid yang kurang aktif menjawab ataupun memberikan pertanyaan, maka guru menciptakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga murid tidak merasa tegang dalam menjawab pertanyaan guru maupun mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang jelas.

c. Tahap Observasi

Observasi di lakukan pada dasarnya sama dengan siklus pertama yaitu mengamati mengamati tingkah laku dan sikap murid ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan pendekatan tersebut pada pembelajaran matematika. Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus

pertama. Pada akhir siklus kedua diharapkan hasil belajar matematika murid menjadi meningkat.

1. **Setting dan Subjek penelitian**

**Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Minasa Upa Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV.B. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah Pertama, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai obyek penelitian tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kedua, berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat masalah dalam pembelajaran matematika.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid SDN Minasa Upa Makassar pada kelas IV.B semester II tahun pelajaran 2012/2013, di mana jumlah murid sebanyak 25 orang yang terdiri 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Adapun pelaksanaannya pada proses pembelajaran matematika dengan materi bilangan bulat.

Alasan peneliti memilih kelas IV B karena di kelas ini masih ada murid yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap murid ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan pendekatan tersebut pada pembelajaran matematika. Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan.

Tes

Tes dilakukan setiap selesai satu siklus. Tujuannya memperoleh data hasil belajar murid sebagai tolak ukur penetapan peningkatan hasil belajar murid. Menurut Ebel (Hasan,1991: 21): “Tes adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan setiap jenis alat atau prosedur bagi mengukur kemampuan, hasil belajar, minat dan karakteristik lainnya.” tes juga diartikan sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku dua orang.

Dokumetasi

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengumpulkan atau mendokumentasikan data penunjang penelitian. Misalnya jumlah murid kelas IV SDN Minasa Upa Makassar, nilai hasilbelajar murid,dan foto-foto proses pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengukur hasil belajar murid (1 kali pembagian tes) setiap siklus dengan menggunakan format distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar murid. Langkah selanjutnya adalah menghitung skor/nilai rata-rata murid berdasarkan hasil tes/evaluasi.

Analisis kualitatif digunakan teknik kategorisasi tingkat penugasan menurut Marwah (Daryanto, 1999: 211) mengemukakan bahwa pengkategorian hasil belajar yang tercakup dalam edaran Direktorat Pendidikan Menengah No. 288/C3/MN/99 sebagai berikut.

Tabel 3.1: Pengkategorian Nilai

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** |
| 1. | 80 – 100 | Baik Sekali |
| 2. | 66 – 79 | Baik |
| 3. | 56 – 65 | Cukup |
| 4. | 40 – 55 | Kurang |
| 5. | 30 – 39 | Gagal |

Sumber: Daryanto (1999:211)

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dari penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan murid meningkat dari pelaksanaan siklus I dan II dengan berbagai aspek pengamatan (observasi). Sedangkan indikator hasil belajar murid dikatakan berhasil jika nilai rata-rata hasil belajar murid kelas IV SDN Minasa Upa Makassar meningkat dari siklus I ke siklus II. murid dianggap tuntas belajarnya jika nilai rata-rata sesuai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 65 dan secara klasikal mencapai ketuntasan belajar yaitu 70 persen.